

FILM "BIG BROTHER 2018"
SEBAGAI INOVASI RELASI GURU
DAN SISWA PERSPEKTIF
PENDIDIKAN PEMBEBASAN
PAULO FREIRE-1.docx

by Turnitin LLC

Submission date: 20-Aug-2024 12:43PM (UTC+0800)

Submission ID: 2434854166

File name:

FILM_BIG_BROTHER_2018_SEBAGAI_INOVASI_RELASI_GURU_DAN_SISWA_PERSPEKTIF_PENDIDIKAN_PEMBEBASAN_PAULO_FREIRE-1.docx (93.21K)

Word count: 4397

Character count: 29306

FILM “BIG BROTHER 2018” SEBAGAI INOVASI RELASI GURU DAN SISWA PERSPEKTIF PENDIDIKAN PEMBEBASAN PAULO FREIRE

Achmad Yulianto Widodo¹, Alaika M. Bagus Kurnia²,
Anugerah Ilma Dinilillahi¹, Moch. Wahyu Qodarullah¹

¹ UIN Sunan Ampel Surabaya 1, Indonesia; e-mail-

² Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya 1, Indonesia; e-mail-

Received: 1/10/2021

Revised: 2/01/2022

Accepted: 22/01/2022

Abstract

This research focuses on developing relationships between teachers and students in the film “Big Brother 2018,” which demonstrates the existence of liberation education. Using a descriptive-qualitative research method to provide specifics on how to establish relationships between teachers and students in a medium as an example to be used in schools. A qualitative method, supported by data on content analysis, is likely to result in writings that media such as films can be good instances of teacher-student interactions. The film’s portrayal of the teacher-student interaction demonstrates the independence of teaching in schools. The philosophy used in this study is Paulo Freire’s concept of liberation of education, which provides an educational paradigm for conscientization, problem solving, and humanization. So, it can be obtained. 1) conscientization education that educates critical of reality 2) dealing with difficulties that require school pupils to not just recall the contents of books so that they pass with good results on tests, 3) Humanization, which demonstrates that teachers learn from their pupils and non-formal subjects.

Keywords

Teacher and student relations; 2018 film Big Brother; Paulo Freire; the concept of liberation.

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang melibatkan banyak individu, yang berperan sebagai penopang kesadaran manusia (Datungsolang, 2018). Media, sebagai alat utama dalam evolusi pendidikan, berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam mengajar siswa. Penggunaan media dalam pendidikan dapat memudahkan penyampaian pesan dari pendidik untuk peserta didik (Umar, 2017). Di lain sisi, media seperti film dapat menjadi inspirasi kepada pendidik untuk melaksanakan inovasi dalam pendekatan pembelajaran kepada siswa.

Film yang merangsang inovasi kegiatan pembelajaran, setidaknya dapat mengubah lingkungan monoton dalam kegiatan mengajar. Dalam pendekatan ini, instruktur dapat menjadi contoh dan bimbingan bagi siswa. Guru dan siswa harus saling terlibat timbal balik dalam proses belajar mengajar. Guru bukan saja memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai dan sikap (Suriadi, 2019). Seperti halnya evolusi pengetahuan dan kemampuan di sekolah pada umumnya. Kedudukan guru sebagai pembimbing sangat diperlukan guna meningkatkan prestasi siswa. Meskipun banyak tantangan yang akan dihadapi anak-anak, mereka mempunyai peluang untuk terus bertumbuh. Oleh karena itu, interaksi dibutuhkan terhadap kedua pemeran pendidikan (Ihsan, 2020).

Ketika proses belajar menjadi monoton atau membosankan, siswa cenderung kehilangan minat. Hal ini akan menurunkan semangat siswa dalam mempelajari konten yang ditawarkan guru (Jayawardana, 2017). Kejadian seperti ini merusak relasi guru murid. Hal ini dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap timbal

balik, baik dari segi pembelajaran yang diberikan, nilai, maupun adanya perubahan. Guru yang memiliki kemampuan mengembangkan dalam proses belajar mengajar.

Adanya perbaikan untuk mengembangkan hubungan antara guru dan siswa sangatlah bermanfaat. Seperti halnya, pembelajaran kontekstual pada pembelajaran matematika lebih mudah dipahami sehingga mempengaruhi pemikiran inovatif siswa. Dasarnya dalam menyelesaikan soal matematika memerlukan rumus-rumus yang dianggap membosankan dan sulit dipahami. Pembelajaran matematika berbeda-beda tergantung apakah dipelajari secara kontekstual atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hutagaol, 2013). Peristiwa ini juga merupakan bagian dari inovasi pendidikan yang menumbuhkan interaksi lebih dalam antara guru dan siswa. Siswa yang dapat memahami dan memahami dengan baik akan memberikan dampak yang lebih kuat terhadap kinerja guru dalam mengajar. Selain itu, terdapat banyak inspirasi dari media lain, termasuk film, untuk meningkatkan kreativitas dalam mengajar, belajar dan berinteraksi di lingkungan sekolah.

Mencermati banyaknya perkembangan yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 memunculkan banyak ide menarik yang perlu diperhatikan oleh para pendidik guna menyukseskan pembelajaran daring. Misalnya saja penggunaan *Google Classroom* untuk membantu siswa belajar lebih efektif. Namun persoalan kemampuan beradaptasi dalam interaksi online masih dianggap berulang (Herdiana, 2021). Meski banyak terobosan dalam pembelajaran atau pemberian informasi melalui media sosial (*TikTok, Instagram, Facebook, dan lain lain*), namun ada juga daya cipta dalam desain visual. Bahkan film mempunyai gambar yang dapat digunakan untuk mendorong pembelajaran. Seperti yang terlihat dalam film "Big Brother 2018", ada banyak metode dan konsep bagaimana guru mendekati muridnya dengan menyelaraskan pemikirannya agar mahasiswanya patuh. Film pendidikan dapat mendorong siswa untuk melakukan tindakan yang membina hubungan positif di dalam kelas. Untuk menumbuhkan interaksi positif, Paulo Freire memberikan pendidikan pembebasan berdasarkan tiga konsep dasar: kesadaran, humanisasi, dan pemecahan masalah.

Ketiga ini membantu mengembangkan hubungan antara guru dan siswa. Diawali dari keyakinan Paulo Freire bahwa wacana yang unggul sangat penting untuk membangun hubungan antara guru dan siswa. Membangun ikatan antara guru dan siswa memerlukan dialog yang penuh perhatian. Diskusi ini pada akhirnya akan menginspirasi para pendidik untuk mengambil sikap saling menghormati, belajar bersama, dan meruntuhkan anggapan seperti penguasaan atau keyakinan bahwa guru selalu benar dalam penilaiannya terhadap siswa (Sesfao, 2020). Dialog yang dimaksudkan untuk menyadarkan para pelaku pendidikan terhadap realitas sosial (Abdillah, 2017). Seperti yang terlihat dalam film "Big Brother", para aktor pendidikan menunjukkan berbagai metode untuk mengembangkan hubungan positif dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pertumbuhan melalui wacana interaktif.

Gagasan humanisasi pendidikan pembebasan Paulo Freire berupaya menghilangkan proyeksi pendidikan yang melanggar hak asasi manusia (HAM). Kurangnya interaksi yang baik antar pelaku pendidikan membuat banyak prosedur pendidikan tidak manusiawi, sehingga persepsi subjek dalam berinteraksi dengan subjek dirasa kurang memadai, dan anggapan subjek berhadapan dengan objek. Hubungan subjek-objek ini merugikan

lingkungan pendidikan karena menghambat berkembangnya hubungan antar pelaku pendidikan. Apa yang diinginkan Paulo Freire adalah hubungan yang berpusat pada subjek dan subjek (Datunsolang, 2017). Memahami kemanusiaan diperlukan untuk mengembangkan hubungan yang positif. Film "Big Brother 2018" lebih menekankan pada saling pengertian mengenai konsep humanisasi. Sampai mereka siap untuk membuatnya rela berkorban demi menyelamatkan pendidikan dan terjalannya hubungan yang baik sesama actor.

Konsep menghadapi tantangan pendidikan dapat terjadi kapan saja dan dari mana saja selama pelaku pendidikan masih hidup. Gagasan ini mengacu pada kesadaran diri subjek sebagai sosok yang ikut serta dalam aksi pembebasan (Syaikhudin, 2012). Meski permasalahannya tidak hanya terbatas pada bidang pendidikan, namun berdampak pada dehumanisasi. Oleh karena itu, untuk menjaga hubungan baik antar pelaku pendidikan, penting untuk mempelajari cara membantu mereka menghadapi permasalahan sosial yang muncul.

2. METHODS

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menjelaskan objek penyelidikan berdasarkan data yang tersedia di lapangan (Sartika, 2014). Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan konsep pendidikan pembebasan dari Paulo Freire. Metode analisis isi diterapkan untuk menyelidiki komponen-komponen pesan komunikasi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi unggahan video "Big Brother 2018" di salah satu saluran YouTube, dengan pemilihan adegan-adegan yang disesuaikan dengan fokus teoretis yang akan digunakan.

Penelitian ini berfokus pada adegan dalam film "Big Brother 2018" yang relevan dengan gagasan Paulo Freire tentang emansipasi pendidikan dan dapat dijadikan motivasi untuk mengembangkan hubungan antara pengajar dan siswa. Untuk memudahkan penelitian, penulis membuat kategori yang memuat adegan film "Big Brother 2018" secara lengkap. Pertama, conscientization in education menjelaskan segmen diskusi menarik yang dilakoni oleh aktor pendidikan dalam film "Big Brother 2018". Kedua, dalam pendidikan humanisasi yang menekankan pentingnya melestarikan humanisme pada bidang pengajaran seperti yang digambarkan oleh para aktor pendidikan dalam film "Big Brother 2018". Ketiga, menghadapi tantangan di bidang pendidikan menggambarkan kompleksitas permasalahan dan solusi permasalahan yang dihadapi oleh para aktor di dalamnya.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Film yang menampilkan Donnie Yen (Yen, n.d.), seorang praktisi Wu Shu ("Donnie Yen Biography," n.d.), menawarkan segudang inspirasi yang mudah dan mengejutkan. Film "Big Brother 2018" masuk dalam genre drama dan action. Film ini dibuat di Hong Kong dan dinyanyikan dalam bahasa Kanton. Film yang disutradarai oleh Kam Ka-Wai dan diproduksi oleh Wong Jing dan rekan-rekannya ini awalnya berjudul "Daai Si Hing". Beberapa perusahaan, termasuk Mega Vision Project Workshop, memproduksi dan mendistribusikan film ini.

Setelah menganalisis perjalanan film "Big Brother 2018" yang terdapat pada salah satu postingan di channel

YouTube Ig Chanel (Lg channel 2021), tim penulis menemukan berbagai adegan yang berkaitan dengan ketiga kategori tersebut. Mengidentifikasi kategori dalam pendidikan, seperti konsistensi, humanisasi dan pemecahan masalah.

Pertama, kesadaran dalam pendidikan dapat dicermati pada adegan menit 11:26-14:25. Guru Chen mendorong peserta didik dalam memandang dari berbagai sudut pandang. Menit adegan 18:59-22:00: Guru Chen meninjau CV lima murid yang sulit. Pada menit 27:40-28:47, guru Chen menginstruksikan Xiang Zufa untuk percaya diri di atas panggung dengan memberikan contoh. Menit 32:03-32:35, guru Chen mengajarkan tentang peraturan mengemudi Hong Kong dan mengundang Wang Denan ke arena permainan balap kendaraan. Menit 60:00-60:55 menunjukkan adanya wacana yang hidup di kelas guru Chen. Berdasarkan hal tersebut, ada 5 sequence dalam film "Big Brother 2018" yang menggambarkan kesadaran di sekolah, dengan total durasi 88:33.

humanisasi dalam pendidikan, dapat dilihat pada menit 16:44-18:17, ketika guru Chen turun tangan dengan lima siswa sulit yang hendak dikeluarkan tetapi berjuang untuk tetap bersekolah. Adegan Menit dari pukul 20:00-22:30 menunjukkan perselisihan instruktur Chen dengan pihak administrasi mengenai menjaga anak-anaknya tetap bersekolah. Menit 33:39-36:51 menunjukkan bagaimana instruktur Chen membantu Wang Denan mengatasi perselisihan keluarga yang disebabkan oleh favoritisme ayahnya. Menit 37:26-37:31: Guru Chen berinisiatif untuk membantu orang tua kembar itu berhenti minum. Menit 42:08-44:28: Guru Chen mengunjungi nenek Li Weicong dan memberikan dana pendidikan kepada Li Wei Chong karena dia hanya tahu bahwa dia adalah anak yang baik dan pintar. Menit 49:58-50:52, guru Chen menjamin Li Weicong dari polisi setelah dia terbukti tidak bersalah atas insiden di arena tinju. Risalah 53:26-54:36 menunjukkan bahwa instruktur Chen juga menjadi penyebab masalah di sekolah, namun kepala sekolah memindahkannya ke sekolah militer di Amerika, dan kepala sekolah memaafkan kejadian tersebut ketika terjadi peristiwa di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, terdapat 7 adegan dalam film "Big Brother 2018" yang mencerminkan kebaikan, dengan total durasi 88:33.

Ketiga, penanganan dalam situasi tergambar pada rekaman menit 05:14-07:21, sang guru Chen memasuki kelas untuk menghadapi anak-anak yang keras kepala. Adegan menit 26:50-28:47 memperlihatkan bagaimana guru Chen memberikan bantuan untuk Xiang Zufa dalam menyelesaikan tantangannya. Menit 29:59-30:14, guru Chen berbicara positif tentang putranya, Tuan Guan, untuk membantu kedua siswa kembarnya mendamaikan masalah mereka dengan ayah mereka. Antara menit 33:39 dan 36:51, Guru Chen membantu Wang Denan menyelesaikan masalahnya dan mendapatkan persetujuan dari ayahnya untuk melanjutkan pendidikan. Pada menit 37:26-40:01, pelajaran di fasilitas rehabilitasi difokuskan pada penyelesaian masalah dengan murid kembar dari Guru Chen. Kemudian, pada menit 45:59-50:59, Guru Chen mendekati Li Weicong untuk membantunya mengatasi masalah di arena tinju dan mendorongnya untuk tetap bersekolah. Dari sini, terdapat total 6 adegan dalam film "Big Brother 2018" yang menggambarkan penanganan masalah dalam pendidikan, dari keseluruhan durasi film yang mencapai 88:33.

Inovasi Membangun Relasi antara Guru dan Siswa melalui Film "Big Brother 2018" dengan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Mengingat informasi yang disajikan di atas, penting untuk mempertimbangkan gagasan Paulo Freire tentang kebebasan. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, pendidikan pembebasan Paulo Freire menekankan tiga poin utama: kesadaran, humanisasi dan pemecahan masalah. Sementara itu, penulis mengetahui banyaknya sequence pada film "Big Brother 2018" dan telah mengklasifikasikannya berdasarkan teori pendidikan pembebasan Paulo Freire, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Freire berpendapat, kesadaran adalah usaha peningkatan kesadaran yang mengacu pada gagasan tentang emansipasi dan mendorong perkembangan manusia yang lebih utuh. Kesadaran dapat diartikan sebagai tingkat kesadaran di mana seorang individu mampu mengevaluasi secara kritis struktur sosial (Datungsolang, 2018). Dalam filsafat ini, manusia diposisikan sebagai subjek dalam kehidupan, berdasarkan keinginan dan kreativitasnya, tidak sebagai arah atau penerima perlakuan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia dapat hidup sesuai dengan hakikatnya yang sebenarnya, yaitu bebas. Subjektivitas dan objektivitas sangat penting untuk memperoleh informasi faktual dan realistis tentang dunia. Pengetahuan ini tidak hanya bergantung pada kondisi nyata yang dapat diamati manusia, tetapi bagaimana menilai dirinya dan keadaan sekitarnya.

Dalam skenario tersebut, Freire mengkritik sistem pendidikan yang pasif dan terbelakang. Adanya rasa penindasan yang kuat dalam bidang pendidikan, sehingga Freire menganggap pendidikan tidak efektif. Sistem pendidikan ini dikenal dengan pendidikan gaya bank, di mana gurunya tampak memiliki rekening bank yang besar. Sementara itu, siswa berfungsi sebagai bank yang menyimpan segala informasi. Maka Freire membandingkan sekolah dengan sistem pendidikan otoriter yang ia juluki "banking education". Pendidikan perbankan menjauhkan pelajar dari mata pelajaran, begitu pula dengan proses belajar mengajar. Hal ini memberi kesan bahwa pengetahuan adalah benda yang mudah dibawa-bawa.

Bagi Paulo Freire, pendidikan gaya perbankan merupakan warisan kolonial yang mana pendidikan dirancang untuk menyenangkan kelas penguasa. Hasilnya, dapat melahirkan anak didik yang akan mewarisi dan bertindak sesuai dengan kepentingan penindas dan penguasa. Pengajaran bergaya perbankan ini dianggap tidak manusiawi (Rohinah, 2019).

Freire dengan tegas menolak sekolah bergaya perbankan. Freire menggantinya dengan gagasan manusia sebagai makhluk berkesadaran, dan kesadaran sebagai kesadaran yang diarahkan pada dunia. Freire mengusulkan konsep kebebasan atau "problem posing education" berdasarkan hubungan demokratis antara guru dan siswa. Ia juga merekomendasikan "partnership" di mana guru dan siswa berkomunikasi satu sama lain (Prastowo, 2020).

Film "Big Brother 2018" menunjukkan bagaimana debat aktif di kelas meningkatkan lingkungan belajar yang menyenangkan. Dalam data ini ditemukan pada adegan menit 11:26-14:25, dimana instruktur Chen mengajari murid-muridnya untuk melihat suatu benda yang sama dari arah yang berbeda. Artinya guru harus kreatif dalam berwacana dan mengidentifikasi tema-tema dialog. Salah satu topik yang dapat membantu siswa mendapatkan informasi dasar sehingga tidak terbatas pada apa yang ada di buku teks. Selain itu, guru akan lebih dikenal jika kreatif dalam memilih topik kelas dan mempunyai wawasan yang luas. Skenario pada menit

18:59-22:00 terlihat saat Guru Chen meninjau cv lima murid yang sulit. Selain wacana, metode untuk menanggapi keinginan dan hasrat siswa juga diperlukan ketika memandang mereka sebagai subjek dan bukan objek. Pada menit 27:40-28:47, guru Chen menginstruksikan Xiang Zufa untuk percaya diri di atas panggung dengan memberikan contoh. Dalam konsistensi tersebut di atas, siswa juga merupakan subjek, sehingga harus percaya diri dalam menghadapi mata pelajaran yang akan diajarkan atau mentaati arahan guru.

Dari menit 32:03 hingga 32:35, guru Chen mengajarkan tentang pembatasan mengemudi di Hong Kong dan mengundang Wang Denan ke arena permainan balap kendaraan. Sama halnya dengan penafsiran sebelumnya: dibutuhkan kekuatan untuk menghadapkan siswa sebagai subjek. Kemampuan untuk memberikan wawasan tanpa memberikan tekanan atau penindasan pada siswa. Menit 60:00-60:55 menunjukkan adanya wacana yang hidup di kelas guru Chen. Memainkan permainan tebak-tebakan adalah pendekatan yang menyenangkan untuk mengajar dan membuat siswa tetap terlibat saat menonton film. Membangun diskusi positif di kelas sangat penting agar anak tidak percaya bahwa belajar hanya membuang-buang waktu. Berdasarkan hal tersebut, tampaknya Paulo Freire memperoleh dukungan untuk mengurangi pendidikan terbatas, seperti gaya perbankan. Bagi Paulo Freire, kesadaran adalah proses mewujudkan kesadaran diri seseorang secara utuh. Selain itu, manusia hadir untuk memahami satu sama lain, menyadari dan memahami realitas sosial hingga pada akhirnya mengubah apa yang terjadi (Ajat & Hambali, 2021). Hal ini cukup menggelitik dan dapat menjadi inspirasi untuk berinovasi guna membina hubungan positif antara guru dan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.

Manusia dituntut untuk sadar akan realitas, oleh karena itu Paulo Freire mengartikan kesadaran dalam arti kebebasan dan kemanusiaan. Paulo Freire membagi kesadaran menjadi tiga komponen berdasarkan konteksnya. Pertama, kesadaran magis (*Magical Consciousness*) mencapai tahap dimana manusia tidak mampu mendeteksi kekurangannya sehingga menimbulkan faktor penurunan kualitas. Kedua, adanya kesadaran naif yang menitikberatkan pada faktor manusia sebagai basis persoalan masyarakat. Kesadaran ini mencakup faktor-faktor penentu transformasi sosial, seperti kesadaran etis dan daya cipta. Ketiga, mengembangkan kesadaran kritis. Kesadaran ini menekankan pada karakteristik sistem dan struktural sebagai sumber permasalahan. Pendidikan bertujuan untuk mengkaji secara kritis sistem sosial, politik, ekonomi, budaya, dan struktural, serta konteks masyarakat lainnya. Hal ini akan mengajarkan siswa bagaimana mengidentifikasi diri mereka dalam sistem dan struktur yang ada, serta bagaimana memeriksa dan memodifikasinya. Tujuan pendidikan dalam paradigma ini adalah menciptakan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses membangun sistem yang unggul secara fundamental (Prastowo, 2020).

Argumen kedua adalah tentang humanisasi dalam pendidikan, dan Paulo Freire mengadvokasi hak asasi manusia (HAM) di bidang pendidikan. Bagi Paulo Freire, proses pendidikan tidak bersifat membatasi dan tidak membebaskan. Dalam dunia pendidikan, tidak ada satupun mata pelajaran yang lebih berperan dalam membebaskan objek dari belenggu kebodohan. Pendidikan mempersiapkan aktor pendidikan untuk kritis terhadap realitas. Jadi, dapat dikatakan bahwa para pelaku pendidikan memainkan peran sebagai teman,

membangun hubungan yang positif dan mengurangi pelanggaran hak asasi manusia di antara mereka sendiri (Sholehuddin, 2018).

Demikian pula pada menit 16:44-18:17, guru Chen turun tangan dengan lima murid yang bermasalah dan akan dikeluarkan, namun berjuang agar mereka tetap bersekolah. Dalam peran tersebut, seorang guru mempunyai kewenangan untuk membela siswanya dan menjaga harkat dan martabat kemanusiaannya. Menjadi mahasiswa, meski menuntut kerja keras dan pengorbanan, merupakan hak asasi manusia. Maka tak disangka di film ini sang instruktur sangat ingin melindungi anak-anak bermasalah agar tidak dikeluarkan dari sekolah. Dalam skenario dari pukul 20:00 hingga 22:30, instruktur Chen berselisih dengan kepala sekolah karena menjaga anak-anaknya tetap bersekolah. Skenario ini menggambarkan perjuangan berkelanjutan guru untuk meyakinkan kepala sekolah bahwa sekolah adalah tempat untuk memupuk humanisasi, bukan untuk membentuk objek untuk dinikmati. Metode Guru Chen dalam membantu Wang Denan menyelesaikan perselisihan keluarga dengan sikap pilih kasih ayahnya dibahas dari menit 33:39 hingga 36:51. Setiap orang harus memiliki mentalitas humanis, dimanapun berada dan jam berapa. Adegan ini menunjukkan bahwa seorang guru memiliki kemampuan untuk membantu siswa mengatasi tantangan dengan cara yang tidak merugikan mereka.

Menit 37:26-37:31: Guru Chen merencanakan dan membantu ayah murid kembar itu berhenti minum. Dalam adegan ini, seorang guru tidak menyalahkan orang lain yang menyebabkan siswa menjadi nakal, melainkan membantu dan memberikan jawaban agar individu lain (yang menyebabkan siswa menjadi nakal) sadar akan kesalahannya sendiri dan kenyataan yang harus dilihat. Menit 42:08-44:28: Guru Chen mengunjungi nenek Li Weicong dan memberikan dana pendidikan kepada Li Wei Chong karena dia hanya tahu bahwa dia adalah anak yang baik dan pintar. Seorang guru harus mampu berkorban sekaligus menjaga rahasia siswanya. Terlebih lagi, ia harus menghadapi sikap kekerasan para siswa setelah dinyatakan tidak bersalah dalam acara di arena tinju. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, seorang pengajar humanisasi tidak merendahkan siswanya, melainkan harus mendampingi atau melindungi mereka dalam situasi tertentu. Risalah 53:26-54:36 menunjukkan bahwa sebelumnya, instruktur Chen adalah sumber masalah di sekolah, namun kepala sekolah memindahkannya ke sekolah militer di Amerika, dan kepala sekolah memaafkan kejadian ketika terjadi peristiwa di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik terkait erat dengan konsep hak asasi manusia. Sadarilah bahwa seorang pelajar tetap mempunyai hak untuk belajar dan berhasil, meskipun ia sering menimbulkan masalah besar.

Teori humanisasi Paulo Freire sangatlah penting. Selain menafsirkan rangkaian sinema, ini juga berfungsi sebagai motivasi bagi para aktor dan memberikan pendidikan humanistik. Paulo Freire juga mendukung skenario humanisasi ini. Nimrod Aloni menyajikan setidaknya lima aspek pendidikan humanistik, dengan memanfaatkan tokoh-tokoh pendidikan seperti Paulo Freire. Kelima komponen tersebut adalah pendekatan komprehensif terhadap siswa, hubungan antarmanusia yang sejati, suasana sosial yang aman dan toleransi, lingkungan intelektual yang bebas dan kaya budaya, dan metode pengajaran yang bermakna (Aloni, 2013). Kelima hal ini akan membantu membina hubungan baik dan menghilangkan segala bentuk penindasan, baik di

bidang pendidikan maupun di luarnya (Abdillah, 2017).

Freire mengemukakan kritik tajam atas gagasan pendidikan gaya bank dalam hubungan guru-siswa. Konsep gaya bank merusak hubungan guru-siswa. Pendidikan gaya bank mempertahankan dan mempertajam konsep, sehingga siswa tidak belajar berpikir kritis.

Kesadaran akan kemampuan menemukan jati diri harus menjadi landasan dalam komunikasi interpersonal. ¹ Kerendahan hati—yaitu kemauan untuk belajar dari orang lain, meskipun budaya mereka dianggap lebih rendah, memperlakukan mereka dengan kesetaraan, dan ¹ keyakinan bahwa orang lain memiliki kemampuan untuk mengajar dan membimbing—merupakan prasyarat untuk dialog. Dialog memerlukan keyakinan yang kuat bahwa manusia secara esensial memiliki tugas untuk mengubah dunia; serta sikap untuk mendengarkan, ¹ memahami diri sendiri, dan menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang terus berkembang. (Rohinah, 2019).

Dalam film "Big Brother 2018," terdapat beberapa adegan yang menggambarkan masalah pendidikan. Pada menit 05:14-07:21, ¹ Guru Chen masuk ke kelas dan menghadapi siswa yang tidak memperhatikan. Guru Chen menggunakan pendekatan unik dan tanpa kekerasan untuk menyadarkan siswa akan pentingnya belajar. Pada menit 26:50-28:47, Guru Chen membantu Xiang Zufa dengan menyampaikan bahwa meskipun siswa merasa tidak mampu meraih cita-citanya, guru harus menjadi contoh dan membantu mereka mewujudkan impian, bukan hanya memberikan instruksi tanpa keterlibatan aktif. Ini sesuai dengan konsep humanisasi yang dikemukakan Paulo Freire. Selanjutnya, pada menit 29:59-30:14, Guru Chen berbicara dengan lembut kepada ¹ Pak Guan untuk membantu dua siswa kembarnya menyelesaikan konflik dengan ayah mereka, menekankan pentingnya dialog daripada kekerasan untuk meningkatkan kesadaran diri. Pada menit 33:39-36:51, ¹ Guru Chen membantu Wang Denan menyelesaikan masalahnya dan mendapatkan izin dari ayahnya untuk melanjutkan pendidikan, menunjukkan bahwa untuk membantu seseorang keluar dari ketidaksadaran, tindakan nyata diperlukan, bukan hanya kata-kata.

¹ Pelajaran di pusat rehabilitasi untuk mengatasi masalah siswa kembar guru Chen, menit 37:26–40:01. Ada banyak pendekatan untuk membantunya menyadari bahwa dia benar-benar mampu melakukan tugas yang ada. Untuk memberikan solusi terbaik kepada siswanya atas kesulitan mereka dan untuk menggambarkan realitas sosial yang sebenarnya, seorang guru harus menyadari keadaan seperti ini. Guru Chen mengunjungi Li Weicong antara menit 45:59 dan 50:59 untuk membantunya menyelesaikan masalah di arena tinju dan menyampaikan undangan agar dia tetap bersekolah. Terlepas dari kenyataan bahwa setiap siswa menghadapi tantangan yang unik, mereka semua pada dasarnya sama yaitu mereka tidak dapat mengenali kelemahan mereka dan malah fokus pada peningkatan tujuan dan kekuatan mereka.

Mengatasi permasalahan pendidikan tidak hanya memunculkan kesadaran kritis, namun juga menyoroti dampak penindasan terhadap hubungan antar ¹ aktor pendidikan (Ayudha, 2016). Dari film itu juga dapat ¹ diketahui bahwa menganggap bodoh orang lain secara mutlak itu juga bagian dari penindasan (Fadli, 2020). Oleh karena itu, seorang guru harus memberikan ruang terhadap kemampuan siswanya, bukan

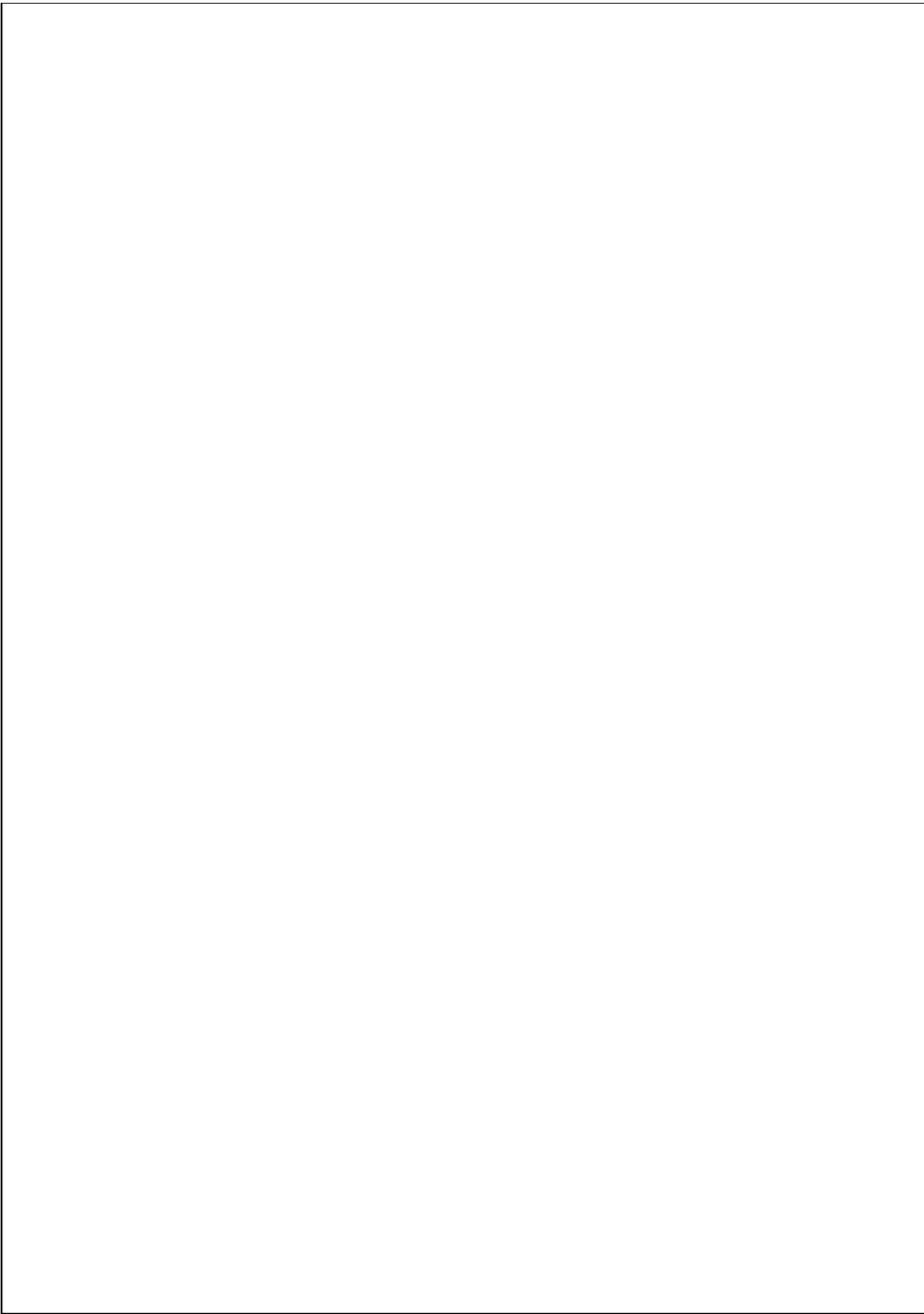
meremehkannya. Menyikapi hal tersebut, ketika dihadapkan pada tantangan pendidikan, perlu adanya diskusi untuk menjelaskan kebenaran yang terjadi, sehingga dapat terbangun optimisme dalam pelaksanaannya agar tidak terbuang percuma akibat kurangnya pemikiran kritis di kalangan pelaku pendidikan (Fadli, 2020).

Cara seorang guru menyikapi permasalahan murid-muridnya dalam film tersebut berupaya melepaskan mereka dari belenggu yang membelenggu mereka. Menurut Paulo Freire, menghadapi tantangan di bidang pendidikan harus memberikan kebebasan untuk menyelidiki, mengeksplorasi, dan menemukan pengetahuan berdasarkan kenyataan (Manullang et al., 2021). Sedangkan menurut temuan penelitian, seorang guru membantu siswanya dalam menemukan solusi atas kesulitan mereka dengan cara yang tidak terduga. Menurut Paulo Freire, siswa diminta mempelajari lingkungan sekitarnya dan diberi kebebasan menganalisis dan mencoba mengetahui asal muasal serta dampak dari realitas dan kesulitan kehidupan siswa (Manullang et al., 2021).

Tidak perlu dikhawatirkan bahwa pendidikan menghadapi masalah. Namun, ini lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan karena metode ini tidak menindas atau membelenggu siswa. Oleh karena itu, akan membantu siswa memahami realitas kehidupan dan masalah yang dihadapi. Selain itu, Paulo Freire berpendapat bahwa guru memiliki posisi sejajar dengan siswa sehingga mudah untuk berbicara (Putra, 2020). Akibatnya, hubungan antara guru dan siswa dapat terbentuk dengan mudah, dan siswa tidak perlu lagi menanyakan solusi masalah.

Berdasarkan temuan penelitian ini, film "Big Brother 2018" dapat memberikan cara inovatif bagi para pelaku pendidikan untuk mengembangkan hubungan yang positif. Melalui berbagai cara, tanpa melakukan dehumanisasi. Dengan cara ini, film tersebut dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Namun hal ini sejalan dengan keyakinan pendidikan pembebasan Paulo Freire. Dalam setiap konsep, termasuk kesadaran, humanisasi, dan penyelesaian masalah, dialog lebih diutamakan daripada anti-dialog. Antidialog dimana peran adalah guru hanya sekedar menyajikan isi tanpa mendengarkan tanggapan atau reaksi siswa (Tara & Th, 2016).

Menurut Paulo Freire, pendidikan optimal terjadi bila ada penjelasan diagonal antara guru dan siswa. Apabila terjadi kedudukan antara guru sebagai murid dan murid sebagai guru, maka hasil akhirnya berbeda jauh dengan pengertian guru sebagai murid dan murid sebagai guru. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terjadi kesalahan posisi selama ini, dan hubungan antara guru dan siswa menjadi renggang (Tara & Th, 2016).



1. CONCLUSION

Membangun hubungan positif antara guru dan murid membutuhkan usaha dan komitmen. Membangun hubungan antara guru dan siswa memerlukan penggunaan ide-ide seperti konsistensi, humanisasi, dan pemecahan masalah. Di bidang pendidikan, diperlukan hubungan yang kokoh untuk mencapai tujuan yang sukses. Film "Big Brother 2018" memberikan jawaban yang luar biasa tentang bagaimana mengembangkan hubungan positif dengan siswa yang sulit. Film ini juga dapat menjadi wadah bagi para pelaku pendidikan untuk saling belajar satu sama lain. ¹ Guru belajar dari siswa, dan siswa belajar dari guru, sehingga ada keterhubungan antara keduanya ketika muncul masalah. Jadi, media seperti film dapat melakukan inovasi bagi para pelaku pendidikan, meskipun tidak lepas dari konsep konsientisasi, humanisasi, dan pemecahan masalah guna menumbuhkan interaksi positif antara guru dan siswa di dalam kelas. Oleh karena itu, menjalin hubungan antara guru dan siswa sangatlah penting.

REFERENCES

- Abdillah, R. (2017). Analisis teori dehumanisasi pendidikan Paulo Freire. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2(1), 1-21.
- Ajat, A. S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Analisis filsafat Paulo Freire terhadap sistem pendidikan Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 5(1), 14-32.
- Aloni, N. (2013). Empowering Dialogues in Humanistic Education. *Educational Philosophy and Theory*, 45(10), 1067-1081. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2011.00789.x>
- Ayudha, N. (2016). Manifestasi pendidikan kritis (pendidikan hadap masalah sekolah alternatif Qaryah Thayyibah di Salatiga). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), 173-182.
- Datungsolang, R. (2018). Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 3(1), 49-77. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.686>
- Datungsolang, R. (2017). Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 132-146.
- Fadli, R. V. (2020). Tinjauan filsafat humanisme: Studi pemikiran paulo freire dalam pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 96-103.
- Herdiana, D. (2021). Inovasi proses pembelajaran daring bagi mahasiswa kelas karyawan di masa pandemi covid-19. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*,
- Hutagaol, K. (2013). Pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan representasi



- matematis siswa sekolah menengah pertama. *Infinity Journal*, 2(1), 85-99.
- Ihsan, F. (2020). Sociology Short Movie: Kerjasama Konkret Dan Pendorong Minat Belajar. *Civics Education And Social Science Journal (CESSJ)*, 2(1).
- Jayawardana, H. (2017). Paradigma pembelajaran biologi di era digital. *Jurnal Bioedukatika*, 5(1), 12-17.
- Manullang, J., Maria, R., & Manullang, A. (2021). Relevansi pendidikan humanis Paulo Freire dengan pendidikan agama kristen jenjang sekolah menengah atas. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(2), 482-490.
- Prastowo, A. I. (2020). Konsep konsientisasi Paulo Freire dan relevansinya terhadap pendidikan islam. *Suhuf*, 32(1), 1-13.
- Putra, I. K. R. (2020). Pendidikan Membebaskan Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Emas 2045 (Telaah Pemikiran Kritis Paulo Freire). *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 6(1).
- Rohinah, R. (2019). Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire). *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 1 - 12. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2355>
- Sartika, E. (2014). Analisis isi kualitatif pesan moral dalam film berjudul "Kita versus Korupsi.". *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 63-77.
- Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar.
- Sholehuddin, S. (2018). Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan dalam Proses Pembelajaran. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 73-87.
- Suriadi, S. (2019). Etika Interaksi Edukatif Guru Dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Şamad Al-Falimbāni. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(2), 145-163.
- Syaikhudin, A. (2012). Konsep pemikiran pendidikan menurut paulo freire dan ki hajar dewantoro. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 79-92.
- Tara, T., & Th, M. (2016). Mentalitas Peserta Didik, Pendidikan Transformatif Paulo Freire. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 1(1), 64-76.
- Umar, U. (2017). MEDIA PENDIDIKAN: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan; Vol 11 No 01 (2014): Jurnal Tarbawiyah*. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/364>

FILM "BIG BROTHER 2018" SEBAGAI INOVASI RELASI GURU DAN SISWA PERSPEKTIF PENDIDIKAN PEMBEBASAN PAULO FREIRE-1.docx

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

31%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.insuriponorogo.ac.id

Internet Source

28%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5%

Exclude bibliography On